Prosiding PKM-CSR, Vol. 8 (2025)
e-ISSN: 2655-3570

PENDIDIKAN SEKSUALITAS:PACARAN SEHAT PADA REMAJA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) WIDHYA ASIH BALI BARAT

Krishervina Rani Lidiawati[1], Meira Emily Wijaya[2], Leticia Justine[3], Dylan Kerry Ciaputra[4],Teguh Lesmana[5], Erni Julianti Simanjuntak[6]

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan

email
krishervina.lidiawati@uph.edu

Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang mengalami berbagai perubahan baik fisik, kognitif dan sosial-emosional. Salah satu aspek penting yang sering menjadi perhatian adalah pola pacaran remaja. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seksualitas dapat menimbulkan perilaku pacaran yang berisiko, seperti kekerasan dalam hubungan, perilaku seksual pranikah, hingga rendahnya kesadaran menjaga kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas dengan fokus pada pacaran sehat menjadi sangat penting, khususnya bagi remaja yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Bali yang rentan mengalami keterbatasan informasi dan bimbingan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja mengenai konsep pacaran sehat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pemberian poster psikoedukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja terkait ciri-ciri pacaran sehat, keterampilan berkomunikasi asertif, serta kemampuan mengenali dan menghindari bentuk pacaran yang tidak sehat. Selain itu, remaja juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi. Dengan demikian, pendidikan seksualitas berbasis pacaran sehat terbukti relevan dan bermanfaat untuk membekali remaja di LKSA dalam membangun relasi yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma sosial serta nilai-nilai moral yang berlaku.

Kata Kunci: Pacaran sehat; Remaja; Seksualitas

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja sedang membangun identitas diri dengan melakukan berbagai eksplorasi, termasuk dalam relasi interpersonal, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap aspek seksualitas. Salah satu fenomena yang umum terjadi pada remaja yaitu dengan menjalin relasi dengan lawan jenis atau berpacaran. Bagi sebagian besar remaja, pacaran dipandang sebagai sarana untuk memperoleh dukungan emosional, belajar berkomunikasi, dan melatih keterampilan dalam menjalin relasi yang lebih serius di masa depan. Namun demikian, pada

tahap ini remaja belum memiliki cukup pengetahuan dan masih berjuang dalam mengelola emosi.

Akan tetapi, di balik pandangan positif tersebut, pacaran pada remaja tidak jarang menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks. Minimnya pengetahuan mengenai seksualitas, keterbatasan keterampilan dalam mengendalikan emosi, serta kurangnya bimbingan dari lingkungan keluarga maupun sekolah dapat mendorong remaja pada perilaku berisiko. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan ketika fenomena pacaran yang tidak sehat berpotensi berkontribusi pada meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dan remaja di Indonesia (Katadata, 2024)

Berbagai kasus pelecehan seksual pada anak semakin marak. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menjelaskan bahwa terdapat 3.547 kasus kekerasan terhadap anak yang diterima sepanjang 2023. Adapun kasus yang paling mendominasi adalah kekerasan seksual dengan jumlah 1.915. Selain itu, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia praktik pernikahan dini pada remaja tergolong tinggi. Di Asia Tenggara, Indonesia menduduki posisi kedua setelah Kamboja terkait pernikahan dini. Oleh karena itu, pemerintah telah mengeluarkan batas minimal usia menikah menjadi 19 tahun dan diperketat dengan aturan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Selain itu, BKKBN telah menentukan batas usia ideal untuk menikah pada Perempuan ialah 21 tahun dan pada laki-laki berusia 25 tahun. Pertimbangan ini ditinjau dari aspek kesiapan fisik,psikologis dan ekonomi (CATAHU, 2023).

Meski telah ada aturan dan informasi terkait larangan pernikahan di bawah usia 19 tahun pada kenyataannya belum secara signifikan mencegah pernikahan dini ataupun perilaku-perilaku beresiko seperti hubungan seksual, berganti-ganti pasangan pada remaja. Adapaun dampak dari perilaku beresiko tersebut seperti kehamilan di luar nikah, HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya (Lidiawati & Kristiani, 2022). Selain itu terdapat kasus-kasus pelecehan seksualitas pada anak dan remaja masih kerap terjadi. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan dalam mengatasi kasus-kasus tersebut adalah dengan memberikan pendidikan seksualitas. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan seksualitas pada sejak dini sehingga dapat menghindarkan anak-anak tidak menjadi korban kekerasan seksual, praktik pernikahan dini ataupun munculnya perilaku beresiko lainnya. Pemberi informasi pendidikan seksualitas yang pertama seharusnya orang tua(Robinson et al., 2017). Namun demikian tidak semua anak beruntung memiliki orang tua yang bertanggung jawab. Beberapa anak yang kurang beruntung ini misalnya yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Oleh karena itu informasi pendidikan seksualitas ini perlu diberikan kepada semua anak termasuk anak-anak di dalam (LKSA) yang sebagian besar mereka tidak memiliki orang tua dan kurang mendapatkan perhatian terutama terkait informasi pendidikan seksualitas.

Adapun dalam pengabdian masyarakat ini bermitra dengan Yayasan Widhya Asih merupakan Yayasan yang memiliki program pendampingan bagi anak-anak. Adapun Yayasan Widhya Asih ini berpusat di Provinsi Bali memiliki enam cabang atau dikenal dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Adapun ke enam (LKSA) Widhya Asih itu adalah Widhya Asih Singaraja (Bali Utara), Widhya Asih Blimbing Sari (Bali Barat), Widhya Asih Melaya (Bali Barat), Widya Asih Bangli (Bali Timur), Widhya Asih Amlapura (Bali Timur), Widhya Asih badung Cica (Bali Utara). Namun pada pengabdian Masyarakat periode ini hanya melibatkan dua LKSA yaitu di wilayah Bali Barat. LKSA ini terdiri dari anak usia Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga berkuliah atau mahasiswa.

Khusus di LKSA Widhya Asih Bali Barat yaitu Widhya Asih Blimbing Sari dan Melaya. Adapun anak-anak Widhya Asih Blimbing Sari terdiri dari usia 3 tahun hingga 13 tahun yang berjumlah 76 anak sedangkan di Widhya Asih Melaya terdiri dari anak 12 – 20 tahun yang berjumlah 58 anak. Kedua LKSA tersebut memiliki

kebutuhan yang sama yaitu terkait informasi pendidikan seksualitas pada anak dan remaja. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dari pendamping ataupun kurangnya informasi kepada remaja di LKSA karena belum memiliki konselor. Adapun materi pendidikan seksualitas ini berdasarkan pedoman praktis dari buku Kesehatan Mental Perspektif Indonesia (Lidiawati, 2021a). Pendidikan seksualitas pada remaja mencakup pada nilai-nilai, dan penanaman moral akan tanggung jawab dalam menjaga tubuh dan menghargai tubuh orang lain juga. Secara khusus, remaja penting memahami perubahan di masa pubertas, relasi berpacaran yang sehat serta tanggungjawab moral dalam menjaga tubuh mereka (Lidiawati & Jessica, 2021)

Terkait kebutuhan untuk pemahaman perkembangan pubertas dan pacaran yang sehat, maka psikoedukasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan untuk memberikan pemahaman terkait perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pubertas dan tanggung jawab serta nilai-nilai yang harus mereka miliki ketika berelasi dengan lawan jenis. Pemahaman ini diharapkan memberikan dasar bagi para remaja dalam menjaga dan menghargai tubuh mereka sesuai dengan usia perkembangan anak. Hal ini dikarenakan sebagian Masyarakat kita masih menganggap pembicaraan seksualitas sebagai hal tabu (Lidiawati, 2021b). Selain itu, diharapkan para remaja dapat belajar menghargai tubuh orang lain serta turut menjaga kesejahteraan remaja-remaja lain di dalam LKSA tersebut.

METODE

Adapun pelaksanaan kegiatan PKM ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Pada tahap persiapan diawali dengan pertemuan secara online dengan mitra. Tim PKM melakukan survei awal dan analisa SWOT berdasarkan wawawancara dengan kepala LKSA Blimbing Sari dan Malaya. Kemudian melalui pertemuan ini dibahas juga tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam PKM yang menjawab kebutuhan mitra dan persiapan pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan maka PKM direncanakan secara daring dan luring. Kegiatan daring melalui aplikasi zoom dilakukan sebanyak 2 kali sebelum dan setelah kegiatan tatap muka. Kemudian kegiatan onsite akan dilakukan satu kali dimana tim PKM akan mengunjungi mitra di Bali bekerjasama dengan Yayasan Widhya Asih.

Pada tahap terakhir, maka akan dilakukan tahap pelaporan dan akan dilakukan publikasi PkM skala nasional (PKM -CSR).

Berikut ini langkah-langkah yang dapat dilakukan agar psikoedukasi pendidikan seksualitas dapat berjalan dengan baik:

1. Persiapan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan melalui wawancara kepada pengurus LKSA
2. Menyusun kegiatan pelatihan sesuai dengan kebutuhan anak-anak LKSA
3. Menyusun materi sesuai dengan topik pelatihan
4. Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan
5. Evaluasi program dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, dan juga *follow-up online.*

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak mitra, antara lain:

1. Menyediakan tempat psikoedukasi dan perangkat yang dibutuhkan peserta.
2. Mengundang anak-anak LKSA untuk berkomitmen hadir pada kegiatan *on site* dan *online.*
3. Mendiskusikan topik-topik kegiatan bersama pihak Universitas Pelita Harapan.
4. Memberikan evaluasi dari setiap kegiatan bagi pihak Universitas Pelita Harapan.
5. Mengevaluasi kegiatan pendidikan seksualitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Seksualitas

Kegiatan psikoedukasi sudah dilakukan sejak bulan November, Desember 2024 dan dilanjutkan

pada Januari hingga Maret 2025. Berikut ini jadwal kegiatan di tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Tanggal	Topik
1	15 November 2024	HIV-AIDS
2	14 Desember 2024	Kesehatan reproduksi
3	16 Januari 2025	Pornografi
4	13 Februari 2025	Pacaran sehat
5	9 Maret 2025	I Love my Body
6	10 Maret 2025	Do & Don't – sesi diskusi

Untuk sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 15 November 2024, kegiatan berjalan cukup lancar. Para peserta terlibat aktif dalam sesi tanya jawab, namun untuk form evaluasi tidak berhasil dikumpulkan dikarenakan anak-anak tidak semuanya memiliki gawai. Sesi pertama bertemakan "HIV AIDS" dibawakan oleh Olla Sarlina Soebalely, SKM yang merupakan seorang ahli pertama promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Pembicara pada sesi pertama memiliki pengalaman menjadi konselor remaja yang mengalami HIV AIDS dan pencegahan ke sekolah-sekolah di sekitar DKI Jakarta. Hal ini membuat sesi pertama cukup interaktif dan diskusi terjadi dua arah meski sesi melalui daring.

Materi yang disampaikan terkait pengertian, gejala orang yang mengalami HIV AIDS, penularan dan pencegahannya. HIV AIDS merupakan salah satu penyakit seksual menular yang telah banyak merenggut masa depan hingga nyawa korban. Materi pertama ini dibawakan berdasarkan kebutuhan mitra terkait pergaulan bebas dan dampaknya.

Gambar 1. Sesi ke 1

Untuk sesi kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2024 dengan tema kesehatan reproduksi yang dibawakan oleh Christina Lumbantoruan, Ph.D. Sesi tersebut dilakukan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting*. Secara khusus, sesi membahas mengenai organ reproduksi serta masa pubertas pada anak dan remaja. Sesi diawali dengan penjelasan seputar organ reproduksi dan perubahan – perubahan secara fisik maupun psikologis yang akan dialami remaja perempuan dan laki – laki pada masa pubertas.

Pembicara menjelaskan lebih lanjut mengapa sesi mengenai kesehatan reproduksi dan masa pubertas menjadi penting bagi anak – anak remaja saat ini. Masa pubertas adalah masa penting dan istimewa bagi banyak anak – anak. Tahap pubertas perlu diisi dengan berbagai kegiatan positif dan bermanfaat agar tidak terjerumus ke dalam hal yang akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Anak – anak di LKSA mengikuti sesi materi dengan saksama.

Sesi materi diakhiri dengan sesi tanya jawab yang disambut antusias oleh para anak – anak di LKSA. Ada berbagai anak perempuan dan laki – laki yang bertanya terkait kebingungan dirinya dalam menghadapi masa pubertas sebagai seorang remaja. Setelah sesi tanya jawab selesai, acara dilanjutkan dengan dan doa penutup serta foto bersama untuk mengabadikan momen pembelajaran tersebut.

Gambar 2. Sesi ke 2

Untuk sesi ketiga pada tanggal 16 Januari 2025 dengan tema Pornografi yang dibawakan oleh Dr. Teguh Lesmana, M.Psi., Psi. Sesi ini membahas berbagai fakta unik, latar belakang, dampak, hingga langkah praktis untuk mematahkan obsesi pornografi. Pembicara juga mengaitkan pornografi dengan sudut pandang Kristiani sebagai bentuk pembinaan spiritual kepada peserta. Setelah sesi pemaparan materi, peserta terlibat aktif dalam sesi tanya jawab, seperti dengan mengajukan pertanyaan "Apa yang harus saya lakukan untuk membantu teman saya yang kecanduan pornografi?" Namun, terjadi kendala teknis pada tampilan TV pihak LKSA pada sesi ketiga, sehingga interaksi dengan peserta sempat terhambat.

Gambar 3. Sesi ke 3

Sesi keempat dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2025 dengan tema Pacaran sehat yang dibawakan oleh Jessica Ariela, S.Psi., M.A.

Pembicara memaparkan informasi-informasi menarik dan empiris terkait fenomena hubungan tidak sehat (*toxic relationship*) hingga tanda-tanda dan cara memulai hubungan yang sehat dengan pasangan. Sesi berjalan dengan lancar dan peserta terlibat aktif untuk mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan hubungan romantis, seperti bertanya terkait waktu yang tepat untuk mulai berpacaran.

Gambar 4. Sesi ke 4

Sesi ke lima dan ke enam dilaksanakan pada tanggal 9-10 Maret 2025 secara onsite di LKSA Melaya. Sesi kelima dilakukan pada tanggal 9 Maret 2025 di aula LKSA Melaya. Pada sesi ini dilakukan pembagian kelompok antara remaja laki-laki dan remaja Perempuan. Sesi remaja laki-laki dibawakan soleh Dr. Teguh Lesmana M.Psi, Psikolog sedangkan sesi remaja perempuan dibawakan oleh Krishervina Rani Lidiawati, M.Psi, Psikolog.

Pada sesi luring ini, peserta pada awalnya masih digabung untuk berkenalan secara langsung dengan Tim PKM sekaligus untuk mengulas kembali materi sesi pertama hingga sesi keempat. Setelah itu mereka kemudian dibagi menjadi dua kelompok dengan materi *"I love my body"* yang telah disesuaikan dengan jenis kelamin mereka.

Gambar 5. Sesi Foto Bersama (Luring)

Gambar 6. Sesi ke 5 untuk remaja Perempuan

Gambar 7. Sesi ke 5 untuk remaja Laki-laki

Setelah sesi yang terpisah antara laki-laki dan Perempuan maka dilakukan sesi gabungan kembali untuk berdiskusi bersama-sama serta memberikan ruang untuk bertanya. Pada sesi tanya jawab ini kami berikan guna mengakomodasi pertanyaan-pertanyaan mereka yang belum sempat terjawab pada sesi daring. Semua peserta antusias dan terlibat aktif dalam diskusi ataupun memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar tubuh mereka tanpa rasa malu.

Gambar 8. Sesi ke 6 (Diskusi Do Vs Don't)

Sesi ke enam dibawakan oleh Krishervina Rani Lidiawati, M.Psi, Psikolog dengan tema "Do & Don't" terkait pendidikan seksualitas. Sesi enam dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025, sesi ini bertujuan untuk merangkum semua materi dari sesi yang pertama hingga sesi ke enam. Pada sesi ini, tim PKM telah membuat 5 poster terkait sesi yang telah dibawakan dengan berbagai singkatan agar mereka mudah mengingat (Gambar 9). Semua peserta diberikan waktu untuk membaca dan mengingat apa yang ada di poster dan diberikan hadiah bagi yang dapat mengingatnya. Hal ini membantu para remaja antuasias untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari selama psikoedukasi pendidikan seksualitas ini.

Pada gambar di bawah ini merupakan salah satu antusiasme peserta dalam membaca poster terkait pacaran yang sehat.

Gambar 9. Ice breaker

Gambar 9. Penyampaian materi

Gambar 10. Sesi Tanya Jawab

Sesi kelima merupakan sesi onsite hari pertama setelah keempat sesi sebelumnya dibawakan secara online. Sesi ini dimulai dengan perkenalan Tim PKM dan *ice breaker* bersama dengan peserta. Sesi berlangsung interaktif dan peserta sangat antusias selama sesi dan terlibat aktif dalam ruang tanya jawab.

2. Evaluasi dan kendala

Beberapa kendala secara daring yang terjadi adalah masalah koneksi internet dan keterbatasan *gadget*. Kendala koneksi internet sempat membuat keterlambatan dalam masuknya audio dan gambar yang diterima anak – anak LKSA melalui media *zoom meeting*. Kendala keterbatasan gadget juga sempat menjadi tantangan bagi anak – anak di LKSA dalam sesi tanya jawab karena perlu bergantian *gadget*. Namun demikian, anak – anak LKSA tetap antusias mengikuti setiap sesi yang ada.

Beberapa kendala seacara *onsite* yang terjadi seperti suhu ruangan di aula terbuka dan adanya anak-anak yang berlalu lalang sehingga kurang mendukung konsentrasi. Secara umum berjalan dengan lancar meski cuaca kurang mendukung dan sempat mengalami keterlambatan dalam memulai acara. Hal ini dikarenakan koneksi internet yang sempat terputus. Namun demikian sesi tanya jawab berlangsung sangat interaktif hingga melebihi waktu yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan berhasil memberikan pemahaman baru bagi peserta, khususnya remaja, mengenai pentingnya pendidikan seksualitas dan penerapan konsep pacaran sehat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta tentang batasan diri, komunikasi

yang sehat dalam hubungan, serta risiko yang dapat muncul dari perilaku pacaran yang tidak sehat, seperti kekerasan, pelecehan seksual, maupun kehamilan yang tidak direncanakan. Antusiasme peserta dalam diskusi interaktif dan respons positif terhadap materi yang diberikan menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan informasi remaja di bidang seksualitas.

Implikasi dari kegiatan ini adalah pentingnya kesinambungan edukasi seksualitas di berbagai lini, baik untuk pengawas LKSA, sekolah maupun komunitas agar remaja memperoleh dukungan yang konsisten dalam membangun relasi interpersonal yang sehat. Selain itu, kegiatan ini menegaskan perlunya kolaborasi antara pendidik, lembaga sosial seperti LKSA seperti ini serta lembaga terkait untuk memastikan materi pendidikan seksualitas dapat tersampaikan secara tepat, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LKSA Melaya dan Fakultas Psikologi UPH serta LPPM UPH yang telah mendukung kami an. PM-080-FPsi/VII/2024.

REFERENSI

Catatan Tahunan (CATAHU). (2024, 7 Maret). Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah peningkatan Kompleksitas kekerasan terhadap Perempuan. https://Komnas Perempuan.go.id/ Siaran Pers Komnas Perempuan tentang peluncuran Catatan Tahunan Kasus kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023.

CNN Indonesia. (2020, 7 Maret). Inses Kasus Kekerasan Seksual Terbanyak Pada Anak Perempuan.Diakses pada18 April 2020, dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200224173721-12-477607/inses-kasus-kekerasan-seksual-terbanyak-pada-anak-perempuan (https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200224173721-12-477607/inses-kasus-kekerasan-seksual-terbanyak-pada-anak-perempuan).

Katadata. (2024, January 24). *Komnas PA: Ada 3.547 kasus kekerasan anak 2023, terbanyak kekerasan seksual*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/14e22f5169ef78b/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual

Lidiawati, Krishervina.R. (2021a). Pedoman praktis pendidikan psikoseksual. In Himawan, K & Lestari, D. Kesehatan Mental Perspektif Indonesia. Jakarata: Raja Grafindo.

Lidiawati, Krishervina. R. (2021b). Pendidikan Seksualitas Pada Anak: Tabu atau Takut Bicara? Buletin KPIN, 7(8). https://doi.org/10.1080/14681811.2017.1301904

Lidiawati, K. R., & Kristiani, M. P. (2022). Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas: Membangun Relasi Pacaran Sehat Pada Remaja (Vol. 5). https://doi.org/10.22146/bkm.11627

Marí-Ytarte, R., Moreno-López, R., & Barranco-Barroso, R. (2020). Sex and Relationship Education for the Autonomy and Emotional Well-Being of Young People. Frontiers in Psychology, 11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01280

Papalia, Diana E & Martorell. (2021). Experience human development (14th ed). Mc Graw Hill.

Plotnik, R. & Kouyoumdjian, H. (2014). *Introduction to Psychology*.Wadsworth Cengage Learning.

Robinson, K. H., Smith, E., & Davies, C. (2017). Responsibilities, tensions and ways forward: parents' perspectives on children's sexuality education. Sex Education, 17(3), 333–347. https://doi.org/10.1080/14681811.2017.1301904

Santrock, J.W. (2018). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.

.